

PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Burhan Nurgiyantoro*) dan Pujiati Suyata

FBS-UNY Kampus Karangmalang Yogyakarta, 55281, *) burhan@uny.ac.id

Abstract

Developing a Model of Authentic Assessment in Language Learning. This study aims to produce a guidebook to authentic assessment in language learning, conducted in three years. In the first year, a field survey was conducted to obtain information about learning and assessment from Indonesian language teachers of junior high schools in Yogyakarta Special Territory and from researcher colleagues. The data were collected through questionnaires, interviews, documents, training and assistance, and focus group discussion. The data from the questionnaires were analyzed by percentage and other data by the qualitative descriptive technique. The survey shows that (1) generally teachers have not understood and implemented authentic assessment in language learning, (2) strategies to empower teachers are implemented through training, workshop, and assistance on designing and implementing authentic assessment, (3) teachers and researcher colleagues expect that the guidebook contains concepts of authentic assessment to measure language competence, uses simple language, is easy to follow, and provides concrete examples, and (4) the guidebook can accommodate the expectations.

Keywords: authentic assessment, guidebook, CTL

A. Pendahuluan

Dewasa ini kurikulum yang digunakan di dunia pendidikan di Indonesia adalah kurikulum berbasis kompetensi, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mulai dilaksanakan di sekolah tahun 2006/2007. Seringnya terjadi pergantian dan atau perubahan kurikulum pada hakikatnya merupakan reaksi pemerintah akibat terjadinya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat sehingga terjadi pergeseran kebutuhan dan tuntutan di masyarakat terhadap dunia pendidik-

an. KTSP menempatkan penilaian pada posisi penting. Ada tiga fokus utama dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu penentuan kompetensi, pengembangan silabus, dan pengembangan penilaian. Komponen penilaian diyakini memberikan dampak nyata bagi keberhasilan pembelajaran kompetensi kepada peserta didik, maka penilaian kini ditempatkan pada posisi yang penting dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Bentuk dan cara penilaian dalam banyak hal memberikan pengaruh penting bagi proses pembelajaran, bagaimana guru

harus membelajarkan dan bagaimana peserta didik harus belajar, dan karenanya menentukan capaian kompetensi.

KTSP merekomendasikan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai salah satu metode pembelajaran yang dipakai di sekolah. Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep belajar yang dimaksudkan membantu guru mengaitkan bahan ajar yang dibelajarkan di kelas dengan situasi nyata di masyarakat dan sekaligus mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan perencanaan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006: 5). Pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang holistik dan terpadu yang bertujuan membantu peserta didik memahami bahan ajar dan kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka.

Pada prinsipnya, pendekatan ini menekankan pentingnya pengaitan antara materi ajar yang dibelajarkan di kelas dan realitas faktual yang secara konkret ada di lingkungan masyarakat di mana peserta didik menjadi bagian. Dengan cara itu, diharapkan terdapat kesesuaian antara apa yang dipelajari peserta didik di sekolah dan kemfaatannya dengan kebutuhan hidup secara nyata. Di sekolah peserta didik dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki dan juga dibelajarkan bagaimana mempelajari konsep serta bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas.

Teknik penilaian yang sesuai dengan pendekatan CTL adalah penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian otentik menekankan pengukuran hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, *doing something*, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan. Tekanan capaian kompetensi bukan pada pengetahuan yang dikuasai peserta didik, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk menampilkan, mendemonstrasikan, atau melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasainya tersebut. Selain itu, pendemonstrasian kompetensi tersebut tidak semata-mata demi pengetahuan itu sendiri, melainkan harus sekaligus mencerminkan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dalam asesmen otentik peserta didik diukur kompetensinya menampilkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang kesemuanya itu harus bermakna. Penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan (Mueller, 2008). Istilah bermakna (*meaningful*) dimaksudkan ada kaitannya atau kesesuaiannya dengan kebutuhan hidup secara nyata. Dengan demikian, dalam penilaian otentik peserta didik harus diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan hal-hal tersebut. Peserta didik dilatih dan ditantang agar dapat menggunakan informasi akademis baru dan keterampilan yang dipelajari di kelas ke dalam situasi nyata di ma-

syarakat untuk tujuan yang signifikan dengan kebutuhan hidup.

Kurikulum sekolah yang berlaku sebelum ini terlihat kurang memaksimalkan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya sebagaimana yang dimaksudkan oleh asesmen otentik. Idealnya, terjadi kesejajaran antara kompetensi yang akan dicapai, bahan dan strategi, dan evaluasi hasil pembelajaran. Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah (SMP dan SMA) adalah capaian kemampuan berkomunikasi lewat saluran keempat kemampuan berbahasa, maka evaluasi yang dilakukan juga haruslah mengukur kemampuan berbahasa itu yang dalam kaitan ini adalah penilaian otentik. Penilaian otentik menekankan penilaian pada kemampuan berunjuk kerja bahasa (kompetensi berbahasa, kompetensi komunikatif) sebagaimana halnya dalam berkomunikasi sehari-hari untuk berbagai keperluan dan bukan sekadar mengungkapkan pengetahuan bahasa (kompetensi linguistik).

Karena penilaian otentik itu sendiri belum “terkenal” dan belum banyak dikenal oleh para guru, dalam arti belum banyak dipergunakan untuk mengukur hasil pembelajaran, ia perlu dikenalkan. Hal itu dimaksudkan agar para guru mampu melaksanakan penilaian model asesmen otentik dengan benar sebagai salah satu asesmen hasil pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu, pengembangan model penilaian otentik adalah sebuah keharusan demi peningkatan kualitas pembelajaran dan sekaligus memaksimalkan pe-

laksanaan kurikulum (KTSP) serta capaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia.

Namun, untuk memaksimalkan hasil dan kemanfaatannya sebelumnya perlu dilakukan survei secara faktual dan mendalam terhadap kondisi pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru dan kemudian baru dikembangkan sebuah model penilaian hasil pembelajaran bahasa sebagaimana fungsinya sebagai sarana berkomunikasi. Survei yang dimaksud dimaksudkan untuk mengungkap pengetahuan guru dalam asesmen otentik, harapan guru terhadap buku panduan asesmen otentik, strategi pemberdayaan guru dalam asesmen otentik, dan pengembangan draf model asesmen otentik. Draft model asesmen otentik inilah yang kemudian akan dikembangkan menjadi buku panduan penilaian otentik.

B. Metode Penelitian

Penelitian pengembangan ini didesain dengan menggunakan prosedur sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (2003) dan dilakukan dalam dua tahap. Pada tahun pertama, ada dua kegiatan pokok yang dilakukan, yaitu survei lapangan dan kajian pustaka pendukung pengembangan produk. Survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan kondisi pembelajaran dan penilaian yang dilakukan para guru. Kajian kepustakaan tentang asesmen otentik dibawa ke dalam forum *focus group discussion* (FGD) dengan mengundang sejumlah sejawat untuk mendapatkan masukan sebagai bahan pembuatan desain pengembangan buku pan-

duan asesmen otentik. Kegiatan penelitian tahun pertama selesai pada kegiatan tersebut, sedang pengembangan buku panduan asesmen otentik akan dilakukan pada tahap kedua tahun kedua.

Untuk memperoleh informasi tentang kondisi pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi dan pengetahuan guru serta harapan guru terhadap buku panduan asesmen otentik dibutuhkan responden guru. Untuk itu, dipilih guru SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia se-DIY dengan sampel tiap kabupaten/kota madya diwakili enam orang dan satu ketua MGMP. Jadi, sampel guru sebanyak 30 orang dan 5 orang ketua MGMP untuk kemudian diberi angket dan diwawancarai. Pengumpulan data survei lapangan dilakukan dengan teknik pemberian angket, wawancara, studi dokumentasi, pengamatan, dan pelatihan asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan kedua yang berupa kajian pustaka dilakukan dengan teknik studi pustaka dan pencatatan. Kedua data tersebut dijadikan acuan dan dasar pengembangan produk yang berupa buku panduan asesmen otentik.

Data yang berwujud hasil pemberian angket dianalisis secara kuantitatif dengan penghitungan persentase, sedang data hasil wawancara dan kajian dokumen RPP guru yang berupa data verbal dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Data berupa kajian kepustakaan dan FGD, yaitu yang berwujud masukan-masukan sejawat dalam FGD tentang asesmen otentik dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berkaitan dengan survei tentang kondisi pengetahuan guru terhadap asesmen otentik, strategi pemberdayaan guru, dan harapan tentang buku panduan penilaian otentik yang akan dikembangkan baik oleh guru maupun sejawat serta hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan asesmen otentik. Hasil-hasil yang dimaksud di bawah disajikan secara ringkas.

1. Kondisi Pengetahuan Guru dalam Asesmen Otentik

Lewat pemberian angket dan wawancara dapat diperoleh keadaan pengetahuan guru SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang asesmen otentik. Angket yang diberikan sebagian bersifat tertutup dan sebagian yang lain terbuka sehingga para guru bebas menuliskan apa yang dialami atau diharapkannya. Wawancara, di pihak lain, selain dipakai untuk menggali data, juga difungsikan sebagai validasi (triangulasi) terhadap jawaban angket.

Terkait dengan persepsi tentang pentingnya evaluasi pembelajaran bahasa, hasil angket tertutup menunjukkan bahwa pada umumnya guru di DIY berpandangan bahwa seminar dan atau pelatihan tentang evaluasi pembelajaran bahasa merupakan suatu hal yang sangat perlu diikuti. Hal itu tampak dari jawaban yang 85% menyatakan "sangat perlu" dan 15% menyatakan "perlu", dan tidak ada yang menjawab "tidak perlu". Pandangan tersebut dikuatkan oleh pendapat bahwa jika sudah mengikuti seminar atau pelatihan evaluasi, mereka umumnya merasa "sangat ingin" mengikuti pelatihan

berikutnya (60%) dan "ingin" mengikuti pelatihan lagi (40%).

Namun, keinginan tersebut kurang dapat dipenuhi karena seminar dan atau pelatihan evaluasi termasuk jarang diadakan, baik oleh Dinas Pendidikan, MGMP, maupun lembaga lain. Hal tersebut terungkap dari jawaban guru bahwa mereka yang "tidak sering mengikuti" dan "tidak pernah mengikuti" jumlahnya jauh lebih besar daripada (79% dan 10,5%) daripada yang mengaku "sering mengikuti" (10,5%). Hal tersebut diperkuat oleh angket terbuka yang pada umumnya menyatakan keinginan mereka untuk menambah pengetahuan tentang asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa karena evaluasi merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan oleh guru, tetapi mereka sendiri belum paham tentang apa yang harus dilakukan. Apalagi dengan adanya kurikulum baru, KTSP, yang mengharuskan guru menilai dengan cara-cara berbeda dan paradigma baru. Mereka mengaku bahwa cara lama saja belum dikuasai dan sekarang sudah ada cara baru.

Hasil wawancara dengan para ketua dan pengurus MGMP tentang hal itu menyiratkan hal yang sama. Mereka mengatakan, "Saat ini sebenarnya sekolah sedang banyak sekali pekerjaan, tetapi saya sempatkan datang ke pelatihan evaluasi ini karena kesempatan seperti ini jarang saya temukan". Yang lain mengatakan, "Saya ingin sekali mengetahui apa sebenarnya asesmen otentik itu dan bagaimana aplikasinya dalam praktik evaluasi".

Terkait dengan pemahaman guru terhadap asesmen otentik, terungkap

bahwa ternyata pemahaman guru terhadap hal tersebut masih kurang. Sebagian besar guru menganggap bahwa evaluasi pembelajaran bahasa adalah mengukur kebahasaan dan bukan mengukur bagaimana siswa menggunakan bahasa. Terhadap pertanyaan "Evaluasi pembelajaran bahasa adalah bagaimana orang memilih kosakata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu", misalnya, yang menyatakan "tidak benar" dan "sangat tidak benar" (75%) dan hanya 25% yang menjawab benar. Hal itu juga terungkap dari pertanyaan, "Benarkah evaluasi yang Anda lakukan adalah evaluasi tentang sistem bahasa?", dan guru yang menjawab "sangat benar" dan "benar" sebanyak 67%, sedang "tidak benar" dan "sangat tidak benar" sebanyak 33%. Demikian pula pertanyaan, "Benarkah evaluasi yang Anda lakukan selama ini adalah evaluasi yang mengukur pengetahuan siswa tentang bahasa?". Jawaban mereka adalah "sangat benar" dan "benar" (68%) dan yang menjawab "tidak benar" dan "sangat tidak benar" 32%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan guru selama ini belum seperti yang diharapkan. Guru masih menggunakan cara penilaian lama, yaitu bukan mengukur bagaimana orang berbahasa, melainkan lebih mengukur pengetahuan tentang sistem bahasa siswa. Dengan kata lain, asesmen otentik yang mengukur kinerja berbahasa yang seharusnya dilakukan di sekolah, pada umumnya belum dapat dilaksanakan karena terbatasnya pengetahuan dan kemampuan guru. Hal itu juga terlihat dari alat evaluasi yang terdapat RPP yang dibuat para guru

yang menguatkan bahwa penilaian masih lebih terfokus pada sistem bahasa (kompetensi linguistik).

Terkait dengan pemanfaatan evaluasi portofolio, sebagian besar guru mengaku sudah melakukannya meskipun jarang (72%) dengan alasan karena terlalu banyak menyita waktu terutama dalam penyusunan pedoman penskoran dan pelaksanaan penilaiannya. Namun, ketika disodori pertanyaan berikutnya "Benarkah jika evaluasi portofolio itu jarang dilakukan karena guru belum tahu benar pelaksanaan evaluasi tersebut?", sebagian besar guru (95%) mengakuinya, sedang sisanya (5%) mengaku sebaliknya atau sudah memahami penilaian model portofolio. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya guru belum memahami evaluasi jenis tersebut dan baru sebagian kecil guru yang sudah menguasainya.

Data yang diungkap lewat angket terbuka menguatkan hal tersebut. Mereka memang sudah sering mendengar penjelasan tentang evaluasi portofolio, tetapi secara jelas bagaimana pelaksanaannya secara benar belum tahu. Jadi, yang mereka laksanakan sebenarnya sekadar melaksanakan, tetapi belum mengetahui itu benar atau tidak, terutama pada pelaksanaan penyusunan pedoman penskoran dan mempraktikkannya. Hal yang sama terungkap dalam wawancara dengan para ketua dan pengurus MGMP Bahasa Indonesia. Mereka ingin mengetahui pelaksanaan evaluasi portofolio secara benar agar dapat menularkannya pada para guru anggota MGMP. Mereka mengaku bahwa buku panduan praktis tentang asesmen otentik, yang di dalamnya

juga melibatkan model penilaian portofolio, sangat diharapkan kehadirannya.

Terkait dengan penyusunan rubrik dalam mengukur kinerja berbicara, seperti berpidato, misalnya, terungkap bahwa selama ini, guru kadang melaksanakan itu, tetapi sebagian besar mereka (87%) tidak menggunakan rubrik. Hal itu menunjukkan bahwa yang dilakukan guru selama ini belum sesuai dengan cara pengukuran yang benar, yaitu menilai hanya berdasarkan akal sehat. Angket terbuka terkait hal itu menyiratkan perlunya pelatihan praktis dalam segi pengukuran dalam evaluasi pembelajaran bahasa. terhadap konsep dan teori mereka mengaku pernah mendengarnya, tetapi masih mengalami kesulitan untuk mempraktikkannya. Selain itu, lewat angket terbuka juga terungkap manfaat PLPG. PLPG memberikan manfaat yang besar karena banyak pengetahuan baru yang selama ini tidak mereka peroleh, dapat diperoleh dari kegiatan tersebut termasuk pengetahuan tentang asesmen otentik.

2. Strategi Pemberdayaan Guru dalam Asesmen Otentik

Guru membutuhkan pengetahuan tentang asesmen otentik yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan KTSP. Oleh karena itu, diperlukan cara pemberdayaan guru agar dapat memahami dan kemudian mempraktikkannya di sekolah masing-masing. Strategi yang dipilih adalah penataran dan pelatihan asesmen otentik dan pendampingan dalam pe-

laksanaan pembuatan asesmen otentik yang akan dilaksanakan di sekolah.

Penataran dan pelatihan dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan para guru tentang konsep asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa. Asesmen otentik berangkat dari paradigma yang lebih menekankan pentingnya kemampuan berbahasa (kompetensi komunikatif) daripada sekadar pemahaman tentang sistem bahasa (kompetensi linguistik). Secara alamiah dan kontekstual bahasa adalah alat untuk berkomunikasi baik untuk menyampaikan pesan (pikiran dan perasaan) maupun untuk menerima pesan dari pihak lain. Dengan demikian, lewat asesmen otentik yang dilakukan guru sekaligus mencerminkan bukti bahwa siswa dapat menggunakan bahasa secara benar untuk keperluan berkomunikasi.

Selain itu, agar guru dapat menerapkan pengetahuannya tentang asesmen otentik tersebut, juga dilakukan praktik pembuatan tugas-tugas asesmen otentik yang akan dipergunakan di sekolah. Agar kerja yang dilakukan benar sesuai dengan konsep asesmen otentik, perlu dilakukan pendampingan. Dengan demikian, hasil praktik membuat tugas-tugas asesmen tersebut dapat dijadikan salah satu model penilaian untuk membuat tugas-tugas otentik lain yang akan dilakukan di sekolah.

Hal itu juga diakui oleh para guru bahwa pemahaman teori dan konsep saja tidak cukup untuk dapat melakukan asesmen otentik, dan hampir seluruh guru (95%) menginginkan adanya pelatihan praktik secara nyata. Terkait hal tersebut, buku panduan ases-

men otentik yang akan disusun selain berisi konsep tentang asesmen otentik harus disajikan pula dengan latihan-latihan praktik asesmen. Petunjuk-petunjuk praktis tentang hal itu diberikan secara jelas agar mudah dicerna oleh semua guru bahasa.

3. Harapan terhadap Buku Panduan Asesmen Otentik

Harapan terhadap buku panduan yang akan dikembangkan diberikan oleh para guru lewat angket terbuka dan wawancara serta adanya masukan dari sejawat lewat kegiatan *focus group discussion* (FGD).

4. Harapan Guru tentang Buku Panduan Asesmen Otentik

Harapan guru sebagaimana yang dituliskan dalam angket terbuka dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Guru-guru mengaku sangat memerlukan buku panduan asesmen otentik karena selama ini hanya menggunakan tes dan cara-cara evaluasi tradisional.
- b. Bahasa buku panduan hendaknya komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami.
- c. Buku hendaknya berisi teori dan konsep tentang asesmen otentik dan strategi penerapan konsep tersebut.
- d. Buku asesmen otentik disusun dengan mengacu ke kurikulum saat ini, yaitu KTSP dengan berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).
- e. Buku panduan tidak menggunakan istilah-istilah asing agar mudah dipahami.

- f. Buku disusun secara praktis, terperinci, dan mudah diterapkan dalam pengujian.
- g. Terdapat banyak contoh soal dan sekaligus menilainya.
- h. Buku panduan hendaknya memberikan contoh-contoh konkret tentang pembuatan rubrik.
- i. Buku hendaknya memuat model-model penyekoran untuk tiap keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.
- j. Buku panduan yang telah tersusun perlu disosialisasikan secara luas.
- k. Guru berharap harga jual buku murah sehingga terjangkau oleh para guru.

5. Masukan dari *Focus Group Discussion*

Untuk menyusun model buku panduan yang sesuai untuk keperluan guru di lapangan, telah dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan sejawat yang memahami masalah evaluasi pembelajaran khususnya asesmen otentik. Lewat diskusi tersebut diperoleh masukan-masukan berharga yang dapat dipakai sebagai ketentuan penulisan buku panduan yang dimaksud. Pokok pikiran masukan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Buku panduan asesmen otentik benar-benar haruslah mengukur kinerja berbahasa dan bukan sekadar mengukur penguasaan kebahasaan.
- b. Penyusunan rubrik penilaian perlu diberikan untuk semua aspek berbahasa diikuti dengan contoh-contoh konkret.
- c. Cara-cara penulisan soal haruslah dijelaskan dengan rambu-rambu pe-

nyusunan yang jelas dan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

- d. Berbagai bentuk tugas disajikan dalam buku panduan sekaligus contoh penerapannya dalam berbagai aspek penggunaan bahasa.
- e. Asesmen otentik sebaiknya melibatkan berbagai konteks berbahasa yang mencerminkan kebutuhan nyata dan dalam wujud bermacam ragam bahasa.

6. *Outline* Draf Buku Panduan Asesmen Otentik

Tujuan akhir pada tahun kedua penelitian pengembangan ini adalah dihasilkannya sebuah buku panduan tentang asesmen otentik yang diharapkan menjadi salah satu pegangan guru bahasa di sekolah. Untuk itu, dilakukan kajian kepustakaan yang terkait dengan asesmen otentik dan hal-hal yang terkait dengannya untuk mendapatkan gambaran konkret tentang hal tersebut. Selain itu, diperlukan juga adanya masukan-masukan dari berbagai pihak khususnya para guru dan sejawat lewat FGD sehingga akhirnya dapat dihasilkan *outline* draf buku panduan yang dimaksud. Adapun *outline* draf tersebut adalah sebagai berikut.

7. *Outline* Draf Buku Panduan Asesmen Otentik

BAB I KONSEP ASESMEN OTENTIK

- A. Pembelajaran Kontekstual dan Asesmen Otentik
- B. Asesmen Otentik dan Penilaian Tradisional
- C. Langkah Pengembangan Asesmen Otentik

D. Macam Asesmen Otentik

BAB II PENERAPAN ASESMEN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

- A. Prioritas Capaian Kompetensi dalam Pembelajaran Bahasa
- B. Penerapan Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa
- C. Asesmen Otentik Pembelajaran Menyimak
- D. Asesmen Otentik Pembelajaran Membaca
- E. Asesmen Otentik Pembelajaran Berbicara
- F. Asesmen Otentik Pembelajaran Menulis

BAB III PENGOLAHAN SKOR ASESMEN OTENTIK

D. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh baik lewat angket, wawancara, maupun pengamatan dokumen RPP yang dibuat para guru terlihat bahwa pengetahuan dan kemampuan mereka dalam hal asesmen otentik belum baik. Bahkan, boleh dikatakan sebagian besar guru belum memahami konsep asesmen otentik. Kalaupun mereka telah mendengar bahwa dalam kurikulum yang kini dipergunakan, yaitu KTSP, menekankan penerapan asesmen otentik, hal itu belum dapat dilaksanakan karena para guru belum memahami konsep dan penerapannya di kelas untuk menilai hasil belajar peserta didik. Padahal, KTSP yang merekomendasikan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL), seharusnya diikuti dengan cara penilaian yang se-

jalan dengan pendekatan itu, yaitu model penilaian otentik.

Persepsi dan minat para guru terhadap asesmen otentik sebagai sebuah model penilaian hasil pembelajaran yang harus dilakukan sebenarnya cukup baik. Mereka terlihat berminat dan termotivasi untuk memahami dan kemudian menerapkannya di kelas masing-masing karena selama ini hanya menilai hasil pembelajaran peserta didik dengan cara-cara tradisional yang terlihat lebih banyak mengukur kompetensi bahasa daripada kompetensi berbahasa. Namun, sarana dan kesempatan untuk pengembangan kemampuan tersebut tidak banyak diperoleh untuk dikatakan belum tersedia. Seminar dan pelatihan tentang asesmen otentik tidak banyak ditawarkan, demikian pula buku petunjuk tentang hal tersebut belum ada. Beberapa di antara guru yang telah mengikuti PLPG dalam rangka sertifikasi guru mengaku telah sedikit memperolehnya, namun belum cukup memahami sehingga belum dapat menerapkannya di kelas dengan baik.

Padahal, untuk dapat mengembangkan alat evaluasi atau kemampuan asesmen terkait langsung dengan penguasaan materi. Hasil penelitian disertasi Pujiati (1994) memperlihatkan bahwa ada berbagai indikator yang menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai kemampuan dalam penyusunan soal ujian, yaitu (i) penguasaan materi pembelajaran, (ii) penguasaan teori dan konsep tentang pengujian, (iii) pengalaman menulis soal, (iv) keikutsertaan dalam pelatihan evaluasi, dan (v) tingkat pendidikan. Dalam hal ini pe-

nguasaan teori dan konsep asesmen belum dimiliki oleh pada umumnya guru sehingga terlalu berlebihan jika diharapkan mereka dapat melaksanakannya di kelas tanpa terlebih dahulu dilatih.

Terkait dengan penguasaan materi, hasil penelitian direktorat pendidikan menengah melaporkan penguasaan materi pelajaran guru SMP sebesar 34% dan guru SMA 39%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa secara nyata penguasaan guru terhadap materi pelajaran masih rendah. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika mereka belum mampu melakukan evaluasi pembelajaran secara baik karena penguasaan materi pembelajaran kurang baik. Salah satu cara menolong mereka adalah penyusunan buku panduan praktis tentang evaluasi yang disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami. Selain itu, tentu pendalaman materi oleh guru juga merupakan pekerjaan yang perlu dilakukan.

Keikutsertaan guru dalam pelatihan tentang evaluasi juga kurang. Hal tersebut terungkap dari pengakuan mereka bahwa sebenarnya mereka antusias mengikuti kesempatan pelatihan evaluasi, tetapi kendala yang ada adalah kurangnya pelatihan yang dapat diikuti. Pelatihan yang diadakan biasanya terkait dengan pembelajaran, dan hanya sedikit yang menyangkut evaluasi, khususnya asesmen otentik. Kondisi tersebut menyiratkan akan perlunya pelatihan dan seminar-seminar tentang evaluasi untuk menolong para guru dalam melaksanakan tugas evaluasi pembelajaran. Kesemuanya itu menyiratkan pentingnya kehadiran bu-

ku pedoman penilaian terutama yang secara khusus berkaitan dengan isu penilaian hasil pembelajaran bahasa yang direkomendasikan dewasa ini yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Lewat pemberian angket (terbuka) kepada para guru dan FGD dengan sejawat dapat diperoleh gambaran tentang buku panduan yang sebaiknya dibuat. Masukan sejawat terutama berkaitan dengan sifat alamiah asesmen otentik yang benar-benar dimaksudkan untuk mengukur hasil pembelajaran bahasa yang berwujud kompetensi berbahasa, bukan kompetensi bahasa. Fokus asesmen otentik, sekali lagi, memang pada tujuan mengukur kemampuan berbahasa. Hal itu sebenarnya sejalan dengan kecenderungan dewasa ini bahwa pengukuran hasil pembelajaran bahasa lebih difokuskan pada kompetensi kinerja (*performance-based assessment*) (Brown, 2004:10-11), kompetensi memergunakan bahasa target dalam konteks yang sesungguhnya (kompetensi komunikatif) yang lebih menekankan fungsi bahasa yang sebagai sarana berkomunikasi. Sebenarnya, penekanan tes bahasa pada kompetensi berbahasa telah dikemukakan Oller (1979) lewat tes pragmatik yang melibatkan konteks linguistik dan ekstralinguistik.

Namun, dalam ranah pembelajaran, bagaimanapun, aspek kompetensi bahasa juga harus mendapat perhatian karena kompetensi berbahasa mesti diprasyarati oleh kompetensi bahasa. Tidak mungkin kita menuntut seorang siswa pandai memergunakan bahasa jika ia tidak memahami aturan bahasa

itu. Dalam ranah pendekatan pembelajaran komunikatif hal itu disebut sebagai pracomunikatif. Hanya saja, dalam konteks asesmen otentik penilaian kompetensi bahasa tidak diutamakan. Artinya, porsi ujian haruslah lebih banyak untuk mengukur kompetensi berbahasa daripada kompetensi bahasa. Evaluasi kompetensi bahasa dapat diukur lewat model penilaian yang lain, yaitu penilaian tradisional seperti yang berupa soal bentuk pilihan ganda, namun ini bukan termasuk ke dalam ranah asesmen otentik.

Asesmen otentik merupakan sebuah penilaian proses yang di dalamnya melibatkan berbagai kinerja yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran (Callison, 2009). Asesmen yang menekankan kinerja berasumsi bahwa ada sekian banyak unjuk kerja peserta didik yang dapat ditampilkan yang kesemuanya itu lebih dari sekadar ujian tertulis jawaban singkat sebagaimana dalam tes tradisional. Berbagai hasil pembelajaran yang ditampilkan dan didemonstrasikan peserta didik yang sekaligus mencerminkan situasi kehidupan nyata, dan karenanya lebih bermakna, itulah yang dicakup oleh asesmen otentik sehingga kinerja peserta didik tersebut juga dapat diperhitungkan sebagai hasil pembelajaran yang harus juga diberi nilai.

Jenis asesmen otentik itu sendiri sebenarnya bermacam-macam dan salah satunya adalah penilaian portofolio. Tentang portofolio itu sendiri sebenarnya ada sejumlah pengertian yang ditulis dalam berbagai buku. Popham

(1995:163) misalnya, mengemukakan bahwa portofolio adalah koleksi karya seseorang yang bersifat sistematis, yang dalam dunia pendidikan ia diartikan sebagai hasil karya peserta didik. Di pihak lain, Surapranata & Hatta (2004: 27-28) mengartikan portofolio sebagai kumpulan hasil *evidence*, hasil belajar, atau karya peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar dari waktu ke waktu dan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain. Jadi, pada intinya portofolio dapat dimaknai sebagai sekumpulan karya peserta didik yang disusun secara sistematis selama jangka waktu pembelajaran tertentu, misalnya satu semester.

Penilaian portofolio haruslah sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan diukur. Karena portofolio dapat bermacam-macam tergantung tujuan yang ingin dicapai, pembuatan portofolio haruslah secara jelas untuk menunjukkan kompetensi yang mana. Misalnya, apakah yang menyangkut kompetensi kognitif, psikomotor, atau afektif. Untuk tampilan ranah kognitif juga dapat dibedakan ke dalam berbagai macam portofolio. Misalnya, portofolio yang dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan kemampuan menulis: menulis ilmiah, menulis berbagai bentuk surat, menulis iklan, menulis kreatif, dan lain-lain. Selain itu, penilaian portofolio juga berkaitan dengan berapa jumlah karya yang dibutuhkan, bagaimana cara memilih dan melibatkan peserta didik yang bersangkutan, bagaimana cara menilai (misalnya dengan mengembangkan rubrik), dan lain-lain. Pengembangan rubrik

untuk tiap jenis portofolio belum tentu sama, tergantung komponen yang akan diukur.

Portofolio merupakan salah satu model penilaian yang direkomendasikan untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik di era KTSP, namun para guru ternyata belum dapat memahaminya dengan baik dan kemudian menerapkannya di kelas. Mereka memang telah sering mendengar, bahkan yang telah mengikuti sertifikasi telah membuat, namun jika hal itu dilaksanakan di kelas mereka belum banyak yang mampu. Keadaan itu, sekali lagi, menunjukkan pentingnya kehadiran buku panduan asesmen otentik yang bakal segera disusun lewat penelitian ini.

Harapan guru pada umumnya terkait langsung dengan buku yang akan dikembangkan. Misalnya, bahasa buku panduan hendaknya komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami, mengacu ke kurikulum saat ini, yaitu KTSP dengan berdasarkan SK dan KD, tidak menggunakan istilah-istilah asing agar mudah dipahami, praktis, terperinci, mudah diterapkan dalam pengujian, banyak contoh soal, dan lain-lain. Harapan-harapan tersebut wajar karena guru lebih melihat sisi praktisnya daripada uraian konseptual. Oleh karena buku panduan sengaja dikembangkan untuk digunakan guru dalam menilai hasil belajar kompetensi berbahasa, harapan-harapan tersebut harus diakomodasi.

E. Simpulan

Seluruh rangkaian penelitian pengembangan tahap pertama tahun pertama sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada umumnya guru belum memahami dan belum melaksanakan asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa di kelas walau asesmen itu menjadi salah satu yang direkomendasikan dalam KTSP. Para guru membutuhkan penataran dan pelatihan penerapan asesmen otentik agar mampu menerapkannya di kelas.
2. Strategi pemberdayaan guru dalam asesmen otentik dapat ditempuh lewat penataran, pelatihan, dan pendampingan dalam praktik pembuatan dan pelaksanaan asesmen otentik. Lewat cara tersebut terlihat guru mulai memahami dan mampu membuat alat evaluasi model asesmen otentik yang dapat diterapkan di kelas masing-masing.
3. Pada umumnya guru dan sejawat berharap buku panduan mengandung konsep asesmen otentik, benar-benar untuk mengukur kompetensi berbahasa, bahasa sederhana, mudah diikuti, dan ada contoh-contoh pembuatan asesmen dan cara pengukurannya. Para guru lebih berpikir praktis, bagaimana buku panduan yang dimaksud dapat secara mudah dilaksanakan di kelas untuk menilai hasil pembelajaran kompetensi berbahasa.

4. Draf buku panduan asesmen otentik yang dibuat diusahakan untuk mengakomodasi harapan-harapan tersebut.

F. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan terselenggaranya penelitian ini. Pertama, ucapan terima kami sampaikan kepada Direktur DP2M Dikti yang menyeponsori penelitian dengan menghibahkan dana lewat program penelitian Hibah Bersaing lewat Dipa Universitas Negeri Yogyakarta. Kedua, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor UNY lewat Ketua Lembaga Penelitian UNY yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga semuanya dapat berjalan sesuai dengan ketentuan. Selanjutnya, ucapan terima kasih kami sampai kepada sejawat forum FGD, para guru responden, dan staf administrasi Lemlit UNY, dan berbagai pihak lain yang tidak dapat disebut satu per satu. Harapan kami penelitian ini ada manfaatnya kepada berbagai pihak yang terkait dan peningkatan pembelajaran bahasa di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Airasian, Peter W. 1991. *Classroom Assessment*. New York: Mcgraw-Hill, Inc.
- Borg, Walter R. dan Meredith D. Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment, Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Callison, Daniel. 2009. "Authentic Assessment" dalam *American Association of School Librarians*. <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/aaasl/aaslpubsandjournals/slmrb/editorschoiceb/infopower/select-callison85.cfm>, diakses 3 Oktober 2009.
- Depdiknas. 2006. *Pendekatan Kontesktual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Pertama.
- Mueller, John. 2008. *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College, Naperville, <http://jonathan-mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm> (Diunduh 27 Agustus 2008).
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah.tth. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Popham, W. James. 1995. *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyan and Bacon.

Oller, John W. 1979. *Language Test at School, a Pragmatic Approach*. London: Longman Group.

Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio, Implementasi Kurikulum 2004*. Jakarta: Rosda.